



Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka dengan Metode *Participatory Action Research*

✉ Jenri Ambarita & Vera Talimbung

Submitted : 12 August 2022 Recieved: 27 December 2022 Published: 30 June 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru pendidikan agama Kristen sebagai mitra dalam kegiatan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode PAR (participatory action research) dengan langkah-langkah mulai dari diagnostic, action plan, action taking, evaluation dan reflection. Kegiatan ini dilaksanakan secara virtual dengan memanfaatkan aplikasi teleconference zoom dan juga melalui live streaming youtube dengan metode kegiatan asynchronous dan synchronous. Kegiatan ini dilaksanakan selama tujuh hari, yaitu mulai tanggal 29 Juli sampai tanggal 04 Agustus 2022 yang melibatkan 243 orang peserta. Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui kajian teori, pengamatan selama kegiatan pelatihan dan telaah dokumen terhadap hasil kinerja peserta berupa modul ajar kurikulum merdeka. Semua data yang terkumpul telah dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kegiatan pelatihan bisa berjalan dengan baik dan memberikan peningkatan yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra tentang modul ajar kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Pelatihan, Modul, Kurikulum Merdeka.

Training on the Preparation of Independent Curriculum Teaching Modules with the Participatory Action Research Method

ABSTRACT

This research aims to determine the improvement of knowledge and skills of Christian religious education teachers as partners in the development of the independent curriculum teaching modules. In conducting this research, the researcher employed the Participatory Action Research (PAR) method, which involves steps such as diagnosis, action planning, action taking, evaluation, and reflection. The activities were conducted virtually, utilizing the Zoom teleconference application and also through live streaming on YouTube, employing both asynchronous and synchronous methods. The activities took place for seven days, from July 29th to August 4th, 2022, involving 243 participants. The required data were collected through theoretical studies, observations during the training activities, and document analysis of participants' performance in developing the independent curriculum teaching modules. All the collected data were analyzed using qualitative descriptive data analysis techniques. The research findings revealed that the training activities ran smoothly and provided a positive improvement in the knowledge and skills of the participants regarding the independent curriculum teaching modules.

Keywords: Training, Modules, Independent Curriculum.

How to Cite:

Ambarita, J., & Talimbung, V. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka dengan Metode *Participatory Action Research*. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1), 49-62. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.153>.

Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

✉ Corresponding author :

Jl. Dolog, Halong Atas, Halong, Teluk Ambon Baguala, Ambon, Maluku, Indonesia

Email : jenriambarita7@gmail.com



PENDAHULUAN

Sumber daya manusia berkualitas diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi yang berkualitas di masa depan. Pemerintah Indonesia memiliki lima fokus di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo yang salah satunya adalah peningkatan kualitas SDM (Kompas.com, 2019). Untuk menghasilkan generasi bangsa berkualitas tentunya harus didukung oleh pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan dengan predikat kualitas baik akan sangat membantu dalam memproduksi generasi-generasi berkualitas untuk Indonesia di masa depan.

Untuk perbaikan kualitas pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai perubahan terutama pada kurikulum. Jika *flash back* ke belakang tentang pendidikan di Indonesia, setidaknya kurikulum pendidikan telah mengalami perubahan sebanyak sepuluh kali dari sejak tahun 1947 sampai tahun 2022 memasuki kurikulum merdeka atau pembelajaran paradigma baru. Dalam tulisannya, Ritonga mengatakan bahwa perubahan kurikulum sering dipengaruhi oleh unsur politik. Salah satu contoh adalah kurikulum 1964 yang disusun untuk meniadakan Manifesto Politik (Ritonga, 2018). Selain itu, ada banyak pendapat yang beredar luas di tengah masyarakat yang mengatakan bahwa perubahan kurikulum ditentukan oleh perubahan pejabat pemerintahan (Santika dkk., 2022). Dengan kata lain, ketika terjadi pergantian Menteri pendidikan maka kurikulum juga akan mengalami perubahan sesuai dengan keinginan pemegang kekuasaan (Abong, 2015).

Kurikulum merupakan satu organ penting dalam tubuh pendidikan. Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam pendidikan dikenal dengan istilah *circle of instruction* yang artinya satu lingkungan pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktivitas guru dan peserta didik (Sulaeman, 2015). Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang RI Nomor 20, 2003).

Pernyataan Subianto sebagaimana dikutip oleh Ritonga mengatakan bahwa perubahan kurikulum dalam pendidikan sangat dibutuhkan. Mengingat bahwa kurikulum merupakan satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, tentunya membutuhkan perubahan agar dapat disesuaikan dengan segala perkembangan yang terus berlangsung (Ritonga, 2018). Oleh sebab itu, perubahan kurikulum yang dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan formula dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Pada era kepemimpinan Nadiem Makariem sebagai Menteri Pendidikan di bawah pemerintahan Jokowi, ada banyak terobosan perubahan dalam dunia pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum dari 2013 ke kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki beberapa perbedaan dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013), salah satunya adalah modul ajar yang sebelumnya RPP. Modul ajar Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dalam penyusunannya. Modul ini bisa disusun oleh guru secara mandiri atau berkolaborasi dengan sesama guru. Formatnya pun bisa bervariasi tergantung pada kreativitas dan kebutuhan siswa. Sedangkan RPP Kurikulum 2013 disusun oleh guru berdasarkan struktur yang telah ditetapkan oleh pemerintah. RPP ini memiliki format yang standar, mencakup komponen seperti identitas sekolah, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian.

Dalam buku panduan pembelajaran dan asesmen yang diterbitkan oleh Kemendikbud dijelaskan bahwa modul ajar dalam kurikulum merdeka adalah perangkat ajar yang digunakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran yaitu Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP). Pertama yaitu analisis kondisi dan kebutuhan peserta didik juga sekolah. Guru penting untuk memahami kondisi dan kebutuhan siswa berdasarkan latar belakang serta sarana dan prasarana sekolah. Makanya pengembangan modul ajar disesuaikan dengan kemampuan dan kreatifitas para guru. Kedua bahwa Identifikasi tentukan oleh dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kemudian guru memilih dimensi Profil Pelajar

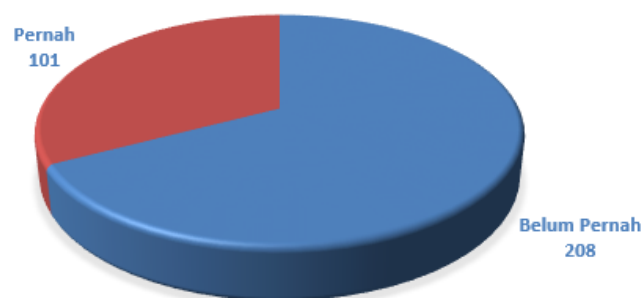
Pancasila yang paling relevan untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Berikutnya tentukan Alur Tujuan Pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi Modul Ajar yang dibuyat guru. Lalu guru dapat memilih Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan oleh sekolah atau mengacu pada Alur Tujuan Pembelajaran yang ada. Susun Modul Ajar berdasarkan komponen yang tersedia. Selain komponen inti, guru dapat memilih komponen sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Tindak lanjut, setelah guru melakukan pembelajaran, guru melakukan evaluasi efektifitas modul ajar dan tindak lanjut untuk pembelajaran berikutnya.

Modul Ajar memiliki peranan yang sangat penting karena perangkat ajar ini berperan sebagai petunjuk sekaligus pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan keragaman karakteristik peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Maka dari itu, Bapak/Ibu guru harus dapat merancang dan mengembangkan Modul Ajar dengan baik untuk mendukung pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, pemerintah memberikan kemerdekaan bagi pendidik dalam menggunakan modul ajar. Pendidik bisa menggunakan secara langsung modul yang tersedia di PMM, memodifikasi modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan diberikan kebebasan mengembangkan modul ajar secara mandiri oleh pendidik sesuai karakteristik peserta didik yang tentunya mengikuti pedoman-pedoman penyusunan modul ajar.

Dalam menyusun modul ajar, seorang pendidik harus memperhatikan komponen-komponen penting. Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran (yang mencakup media pembelajaran yang akan digunakan), asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Komponen modul ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhannya. Guru di satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul ajar sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar murid. Nadiem Makariem mengatakan bahwa guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan diharapkan untuk terus berinovasi, adaptif terhadap segala perkembangan yang ada sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru mampu menjawab kebutuhan peserta didik (Setyaningsih, 2019).

Dari hasil observasi peneliti di lapangan, masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Sebagai kurikulum baru tentunya seorang guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar memiliki pengetahuan yang benar tentang pembelajaran paradigma baru. Guru yang memiliki konsep yang salah dalam menerangkan pembelajaran paradigma baru tentunya akan berdampak pada implementasi pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus dibekali pemahaman yang benar tentang implementasi kurikulum merdeka terutama dalam penyusunan modul ajar. Dari survei yang dibagikan oleh peneliti kepada 500 orang peserta PPG guru Pendidikan Agama Kristen Angkatan 2022, ada sebanyak 309 orang yang berkenan untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan. Dari 309 orang guru pendidikan agama Kristen ada sebanyak 208 orang guru atau sebesar 67,3% mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka baik secara *daring* maupun *luring*. Dan sebanyak 101 orang atau sebanyak 32,7% yang mengatakan sudah pernah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka (Gambar.1).

MENGIKUTI PELATIHAN KURIKULUM MERDEKA



Gambar 1

Presentase Guru PPG PAK Mengikuti Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka

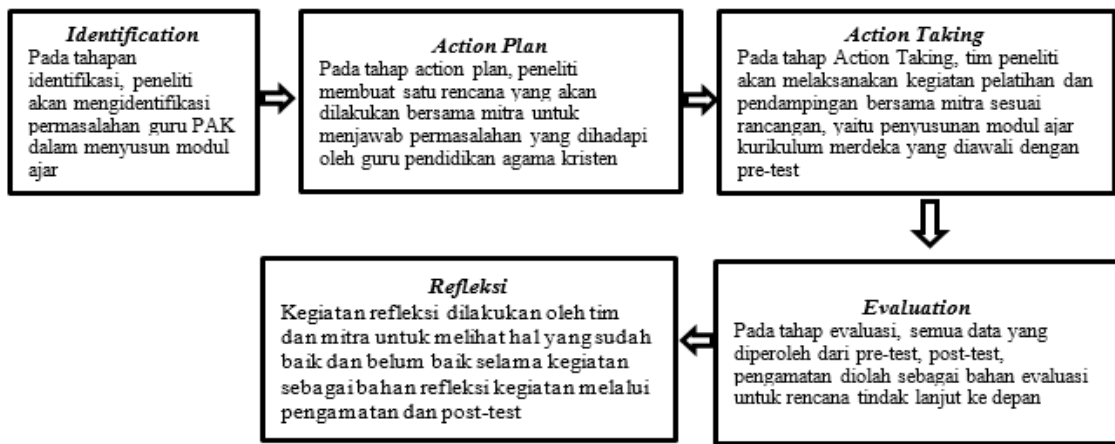
Sumber: Data Diolah, 2022

Data pada gambar 1 menggambarkan kondisi guru dalam mengikuti pelatihan kurikulum merdeka. Hal ini tentunya akan berdampak pada pemahaman dan kemampuan guru tentang implementasi kurikulum merdeka yang di dalamnya ada perangkat pembelajaran (modul ajar) yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dari 32, 7% guru yang sudah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka, ada sebanyak 31,1% mengatakan sudah menerapkan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan tempat mereka mengabdikan. Lebih lanjut, seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang berasal dari Gunung Kidul mengatakan bahwa sekolah tempat mengabdikan telah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dengan demikian, guru-guru yang mengajar di satuan pendidikan telah mendapatkan pelatihan dan pendampingan implementasi kurikulum merdeka termasuk dalam penyusunan modul ajar (Restanti, 2022).

Melihat kondisi bahwa masih banyak guru pendidikan agama Kristen yang belum memahami atau mendapatkan pelatihan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka (Siahaya & Ambarita, 2021) dan mengingat pentingnya modul ajar bagi keberlangsungan pembelajaran, maka dibutuhkan satu kegiatan untuk membekali para guru agar bisa memahami, mampu merancang dan menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Untuk mencapai pelatihan yang efektif, ada banyak metode pelatihan yang bisa dimanfaatkan seperti pendekatan *In House Training* (Mairi, 2022), kegiatan Luring, kegiatan Daring (Ambarita & Febrianty, 2022).

Metode PAR pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1900an. Kemudian Paulo Freire menggunakan dan mengembangkannya sebagai kritik atas model pendidikan yang menjadikan murid hanya sebagai penerima informasi massif dari seorang pendidik yang berdiri di depan (Dickens & Watkins, 1999). Metode PAR merupakan satu pendekatan yang dilaksanakan secara kolektif dan partisipatif, penyelidikan reflektif diri yang peneliti dan peserta lakukan secara bersama-sama, sehingga mereka dapat memahami dan memperbaiki praktik di mana mereka berpartisipasi dan situasi di mana mereka menemukan diri mereka sendiri (Baum dkk., 2006). Metode penelitian pada umumnya, seorang peneliti hanya menjadikan masyarakat sebagai objek penelitian untuk menghimpun data atau permasalahan tanpa disertai dengan solusi atas permasalahan yang sedang dialami. Berbeda dengan pendekatan PAR dimana peneliti meleburkan diri bersama dan bekerjasama dengan masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Atas dasar inilah peneliti lebih memilih pendekatan PAR dalam kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka bagi guru pendidikan agama Kristen. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru pendidikan agama Kristen sebagai peserta kegiatan dalam merancang dan menyusun modul ajar kurikulum merdeka.



Gambar 2
Langkah-langkah *Participatory Action Research*

Sumber: Dikembangkan dari Teori Kurt Lewin

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *participatory action research* (PAR). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan dari penelitian yaitu untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan seorang guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini, Pelatihan dan Pendampingan ditetapkan sebagai tindakan (*action*) dan Modul ajar ditetapkan sebagai target yang akan dicapai (*goal*). Peserta kegiatan ada sebanyak 309 peserta sesuai dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan secara online dengan menggunakan aplikasi *video conference Zoom* dengan pendekatan *synchronous* dan *asynchronous*. Pada kegiatan *synchronous*, para peserta terlibat aktif pada ruang virtual bersama nara sumber dan pendamping dan pada kegiatan *asynchronous* para peserta belajar secara mandiri tentang materi, contoh dan bahkan tugas yang diberikan. Agar pelatihan dan pendampingan lebih efektif saat praktik penyusunan modul ajar, para peserta dibagi menjadi 6 kelompok berdasarkan fase, yaitu Fase A – Fase F. Pelatihan dan pendampingan ini juga memanfaatkan group *WhatsApp* yang di dalamnya ada narasumber dan para peserta pelatihan agar bisa saling berdiskusi. Selain itu, kegiatan ini juga ditayangkan secara live pada laman *yotube “the obeng channel”* agar para peserta bisa memutar video berulang kali ketika masih kurang paham atau bahkan para peserta yang tidak sempat hadir pada ruang virtual zoom. Kegiatan ini dilaksanakan selama 7 hari kegiatan (29 Juli – 04 Agustus 2022) dengan rincian kegiatan dua kali pertemuan live materi dan diskusi (*synchronous*), empat hari pembelajaran mandiri dan pengerjaan tugas (*asynchronous*) dan satu hari presentase peserta atau berbagi praktik baik. Untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan, peneliti melakukan kajian pustaka dan juga beberapa penelitian terdahulu untuk menemukan kerangka teoritik dalam tulisan ini. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara mendalam kepada beberapa peserta kegiatan, membagikan kusioner berupa pre-test sebelum kegiatan dimulai dan kusioner *post-test* pada akhir kegiatan. Selama kegiatan berlangsung, peneliti terus-menerus mengamati para peserta, keaktifan, keseriusan para peserta dalam mengikuti kegiatan, diskusi ataupun dalam mengerjakan tugas. Tugas-tugas peserta yang dikumpulkan melalui google formulir akan menjadi penilaian dokumen sebagai produk kegiatan, yaitu modul ajar kurikulum merdeka untuk pembelajaran agama Kristen. Dalam penelitian ini, ada dua data yang akan dikumpulkan, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Semua data kualitatif yang dikumpulkan selama pelatihan akan dianalisis menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, display data yang kemudian akan ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Sedangkan data yang diperoleh dari kegiatan berupa data kuantitatif dari hasil kusioner *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis dengan *statistic deskriptif* dan akan disajikan dalam bentuk diagram batang dan akan

diinterpretasikan dalam bentuk narasi. Adapun tahapan-tahapan dalam metode PAR dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Dickens dan Watkins, yaitu *Identification*, *Action Plan*, *Action Taking*, *Evaluation* dan *Refleksi* (Dickens & Watkins, 1999). Langkah-langkah ini juga semakin dipertegas oleh Hanurawan dalam tulisannya yang berjudul *Qualitative research in psychology* (Hanurawan, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul Ajar memiliki peranan yang sangat penting karena perangkat ajar ini berperan sebagai petunjuk sekaligus pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan keragaman karakteristik peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Maka dari itu, Bapak/Ibu guru harus dapat merancang dan mengembangkan Modul Ajar dengan baik untuk mendukung pembelajaran. Seorang guru diharapkan sudah harus memiliki perangkat ajar sebelum pembelajaran dilaksanakan, karena perangkat ajar akan menjadi bingkai dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam modul ajar sudah dideskripsikan materi yang akan diajarkan, media yang akan digunakan, strategi pembelajaran, evaluasi bahkan tugas-tugas yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, seorang guru bisa melaksanakan pembelajaran yang lebih profesional sekalipun terkadang implementasinya terkadang keluar dari apa yang sudah dirancang. Stapleton mengatakan bahwa ada satu kebutuhan guru yang mendesak agar senantiasa bisa didengar sebagai sosok yang profesional dengan pengetahuan yang memadai untuk menjawab kebutuhan generasi saat ini (Stapleton, 2021). Oleh sebab itu, seorang guru harus diperlengkapi dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang adaptif terhadap perubahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* dengan langkah-langkah *Identification*, *Action Plan*, *Action Taking*, *Evaluation* dan *Refleksi* (Dickens & Watkins, 1999). Dengan demikian, pada bagian ini peneliti akan membahas beberapa sub bagian penting selama kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Identification

Tahap identifikasi merupakan tahap awal yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci keberhasilan dari satu pelatihan. Sebelum merancang kegiatan pelatihan dan pendampingan, peneliti membagikan beberapa pertanyaan untuk menjaring data informasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Kristen dalam implementasi kurikulum merdeka terutama dalam penyusunan modul. Untuk menjaring data permasalahan, peneliti juga bekerjasama dengan komunitas praktisi MGMP PAK dan BP Jawa Tengah yang juga mengalami permasalahan yang sama dalam implementasi kurikulum merdeka terutama penyusunan modul ajar pendidikan agama Kristen sebagaimana disampaikan oleh sekretaris MGMP Jateng (Sylvia, 2022).

Dalam komunikasi melalui *whatsApp*, ketua MGMP PAK Jateng mengatakan bahwa guru-guru agama Kristen mengeluhkan kesulitan para guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Lebih lanjut dikatakan bahwa minimnya pelatihan dan pendampingan kusus bagi guru agama Kristen tentang kurikulum merdeka menjadi salah satu factor membuat guru merasa kesulitan (Bagya, 2022). Selin itu, beberapa guru yang sudah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka mengatakan bahwa banyak kegiatan pelatihan yang dilaksanakan hanya sebatas webinar tanpa ada pendampingan dan rencana tindak lanjut secara berkesinambungan hingga peserta mampu menghasilkan produk yang diharapkan (modul). Kondisi ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa ada banyak kegiatan pelatihan yang dilaksanakan tanpa ada pendampingan sampai peserta benar-benar paham dan mampu menghasilkan produk akhir (Herianto dkk., 2019; Ngabiyanto dkk., 2021; Sari & Sari, 2020; Udil, 2021).

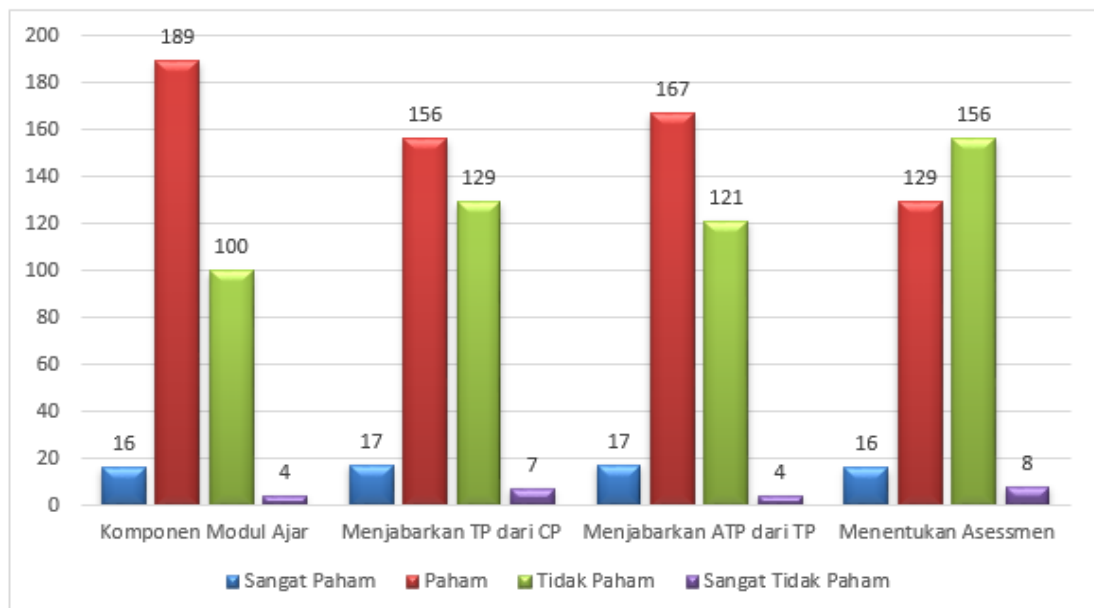
Untuk mengetahui permasalahan guru pendidikan agama Kristen, peneliti membagikan pertanyaan dalam bentuk google formulir melalui grup telegram guru pendidikan agama

Kristen peserta PPG 2022. Selain itu, google formulir juga dibagikan kepada guru PAK anggota MGMP Jateng. Dari data yang diperoleh, ada sebanyak 309 orang guru PAK dari jenjang yang berbeda dan berasal dari berbagai propinsi. Berikut ini adalah gambaran permasalahan yang dikumpulkan melalui bantuan google formulir.

Gambar 3 menunjukkan gambaran pemahaman guru PAK tentang komponen-komponen modul ajar, Menjabarkan TP dari CP, Menjabarkan ATP dari TP dan bahkan menentukan Asesmen yang akan digunakan dalam pembelajaran. Gambar di atas menunjukkan bahwa dari 309 responden mengatakan sudah memiliki pemahaman yang baik dalam menyusun modul ajar. Dari informasi yang diperoleh, ada tiga alasan peserta yang memberikan jawaban sangat paham dan paham dalam penyusunan modul ajar. Faktor yang dimaksud adalah 1) Guru PAK sudah ada yang menjadi guru Penggerak dan Calon Guru penggerak, 2) Guru PAK mengatakan satuan pendidikan tempat mereka mengajar merupakan sekolah penggerak yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, dan 3) Sebagian guru PAK sudah ada yang mengikuti pelatihan kurikulum merdeka. Dari permasalahan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa para guru pendidikan agama Kristen dibagi dalam dua kategori, yaitu 1) Kategori penguatan untuk responden yang sudah paham dan 2) Kategori pelatihan dan pendampingan untuk responden yang mengatakan belum paham bahkan sangat tidak paham.

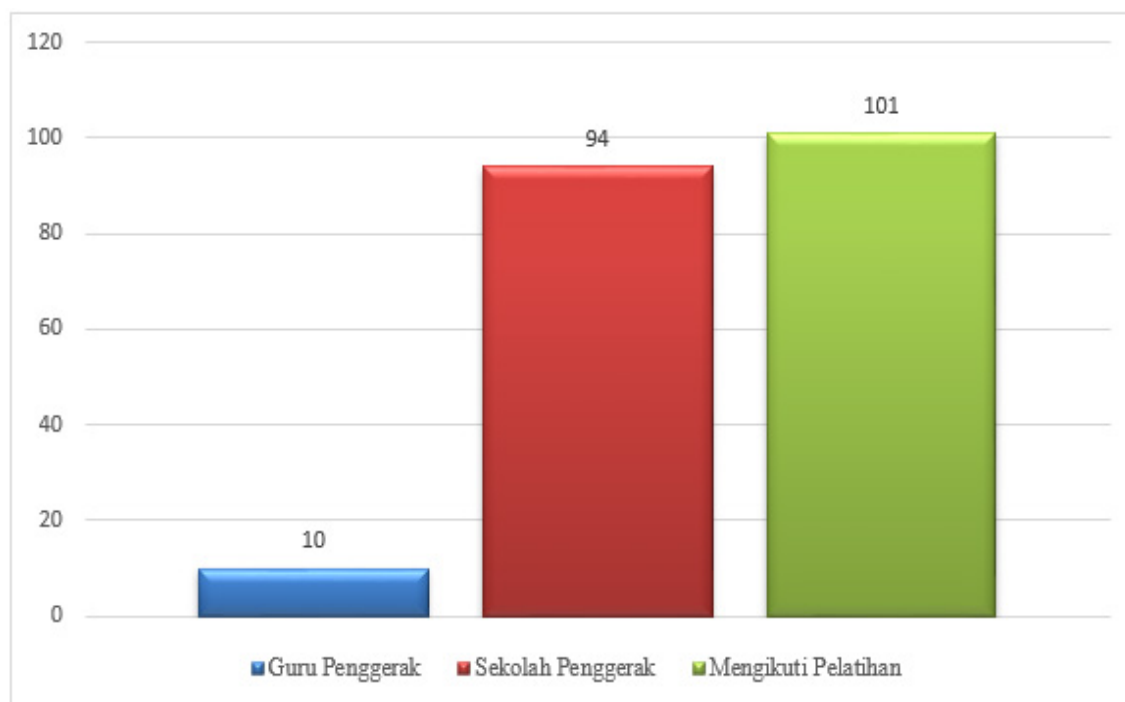
Dari informasi data permasalahan dan gambaran karakteristik guru PAK sebagai responden, maka peneliti membagikan kusioner kedua dengan tujuan untuk menjaring data peserta yang tertarik dan berkenan untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan mulai dari tanggal 27 Juli – 04 Agustus 2022. Dari kusioner yang dibagikan kepada 309 orang responden pertam, ada sebanyak 243 yang bersedia mengikuti kegiatan dan sebanyak 66 orang tidak bersedia untuk mengikuti kegiatan. Adapun alasan tidak bersedia mengikuti kegiatan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu 1) Sudah memahami materi dan 2) Tidak bersedia karena padatnya kesibukan.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan di atas, maka dibutuhkan satu kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap guru-guru pendidikan agama Kristen dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Akar permasalahan yang sudah disebutkan di atas akan menjadi dasar pada langkah selanjutnya, yaitu merancang materi kegiatan, metode pelatihan yang akan diterapkan selama kegiatan agar mampu menjawab kebutuhan para peserta pelatihan.



Gambar 3
Pemahaman Responden dalam Menyusun Modul Ajar

Sumber: Data Diolah, 2022



Gambar 4
Gambaran Responden yang Sudah Memahami Modul Ajar

Sumber: Data Diolah, 2022

Action Plan

Setelah tahap diagnosis atau identifikasi permasalahan yang dialami oleh guru pendidikan agama Kristen sebagai mitra kegiatan, maka tahap selanjutnya adalah merancang materi, metode pelatihan yang akan diimplementasikan selama kegiatan. Dalam merancang kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan, peneliti melaksanakan diskusi dengan komunitas praktisi MGMP PAK Jawa Tengah yang diketuai oleh Bapak Bagya dan Ibu I Luh sebagai sekretaris. Dari permasalahan yang diberikan oleh responden, maka diskusi peneliti dengan pengurus MGMP PAK Jateng memutuskan untuk melaksanakan kegiatan berupa Pelatihan dan pendampingan penulisan modul ajar untuk pendidikan agama Kristen.

Adapun materi yang akan disampaikan pada saat pelatihan adalah: 1) Peraturan pemerintah tentang implementasi kurikulum merdeka, 2) Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan agama Kristen, 3) Penyusunan modul ajar (menganalisis CP – TP – ATP), 4) Pembelajaran Berdiferensiasi. Dari hasil diskusi bersama tim MGMP PAK Jateng, pelaksanaan kegiatan akan dilaksanakan secara daring karena pertimbangan peserta yang berasal dari berbagai Provinsi di Indonesia. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan akan dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi video *conference zoom*. Selain menggunakan *zoom*, pelaksanaan kegiatan juga akan memanfaatkan media *youtube* dan *whatsapp* yang didasarkan pada pertimbangan banyaknya peserta yang memiliki kesibukan seperti peserta PPG. Dengan demikian, para peserta bisa memutar video kegiatan disaat mereka memiliki waktu. Selain itu, peserta yang belum paham akan materi juga bisa memutar ulang video sampai mereka benar-benar paham.

Melalui kegiatan diskusi bersama tim MGMP PAK Jateng juga memperoleh satu kesepakatan untuk SDM yang terlibat dalam pelatihan kegiatan. Merujuk pada pentingnya kegiatan yang dilaksanakan untuk memperlengkapi para guru pendidikan agama Kristen sebagai mitra, maka ditetapkan tiga orang nara sumber yang kompeten sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Adapun tiga nara sumber yang disepakati adalah Bapak Siswo Martono, S.PAK, M.Pd.K yang menjabat sebagai Pembimas Kristen Provinsi Jawa Tengah untuk materi kebijakan pemerintah dalam implementasi kurikulum merdeka. Jenri Ambarita, M.Pd.K yang

merupakan Pelatih Ahli sekolah penggerak Angkatan 1 untuk materi Implementasi kurikulum merdeka dan penyusunan modul ajar. Dan nara sumber ketiga adalah Ibu Vera Talimbung yang merupakan dosen Evaluasi pendidikan di IAKN Ambon dipercaya untuk materi Pembelajaran berdiferensiasi. Penetapan nara sumber dilakukan melalui beberapa pertimbangan sesuai dengan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki oleh para nara sumber untuk melaksanakan kegiatan pelatihan.

Setelah SDM yang dibutuhkan untuk memberikan materi kegiatan, tim MGMP PAK Jateng mengambil keputusan untuk melaksanakan kegiatan mulai dari 29 Juli – 04 Agustus 2022. Kegiatan pelatihan akan dilaksanakan mulai pukul 18.00 WIB agar tidak mengganggu aktivitas rutin belajar-mengajar pada satuan pendidikan masing-masing. Setelah perencanaan disepakati bersama dengan tim MGMP PAK Jateng, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan sesuai dengan rancangan awal bersama mitra kegiatan.

Action Taking

Pelatihan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka diawali dengan materi kurikulum merdeka. hal ini bertujuan untuk penyamaan persepsi guru tentang kurikulum merdeka dan implementasinya. Setelah materi implementasi kurikulum merdeka, maka materi selanjutnya adalah materi tentang penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Pada tahap pertama ini, nara sumber fokus pada aspek pengetahuan mitra tentang komponen-komponen modul ajar dan bagaimana langkah-langkah menyusun modul ajar meliputi penjabaran capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran dan penjabaran alur tujuan pembelajaran menjadi modul ajar komplit.

Materi ini sangat penting bagi para mitra agar memiliki pengetahuan yang tepat dalam menyusun modul ajar. Pengetahuan yang tepat sangat penting dimiliki oleh setiap peserta agar bisa menyusun modul ajar dengan baik, karena pengetahuan dan keterampilan adalah satu kesatuan yang saling mendukung (Ambarita & Yuniati, 2022). Pada tahap awal ini, peneliti tidak membagikan kusioner sebagai pre-test. Peneliti memanfaatkan data awal bagaimana gambaran pengetahuan dan kemampuan para peserta sebagai mitra seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.

Penyampaian materi oleh nara sumber dibuat secara interaktif yang dimulai dengan kesepakatan kelas dengan para peserta kegiatan, dilanjutkan dengan pengenalan melalui *ice breaking*. Setelah kegiatan pembukaan, nara sumber menyampaikan tujuan kegiatan, memberikan materi berupa artikel untuk dibaca dan materi berupa video untuk dipelajari, dianalisis secara mandiri oleh setiap peserta. Setelah belajar mandiri selama 10 menit, nara sumber memberikan kesempatan kepada tiga orang perwakilan peserta untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang sudah dipelajari melalui artikel dan video. Selanjutnya, nara sumber memberikan materi tentang modul ajar, komponen-komponen modul ajar dan langkah-langkah menyusun modul ajar. Kegiatan ini fokus untuk memperlengkapi para peserta pada aspek pengetahuan tentang modul ajar kurikulum merdeka.

Setelah pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan ruang diskusi atau tanya jawab peserta dengan nara sumber terkait materi yang sudah disampaikan. Setelah kegiatan diskusi, peserta diberikan waktu 15 menit untuk ruang kolaborasi. Ruang kolaborasi bertujuan untuk para peserta saling berdiskusi terkait penyusunan modul ajar. Nara sumber membagikan template pengerjaan untuk mempermudah para peserta dalam merancang dan menyusun modul ajar sesuai dengan materi yang sudah disampaikan. Setelah ruang kolaborasi, peserta diberikan kesempatan untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok yang dilanjutkan dengan diskusi yang melibatkan peserta dengan nara sumber kegiatan. Kegiatan ruang kolaborasi ini bertujuan untuk menguatkan dan menyamakan persepsi setiap peserta tentang materi yang sudah disampaikan oleh narasumber.



Gambar 5
Penyampaian Materi Modul Ajar Kurikulum Merdeka Modul Ajar

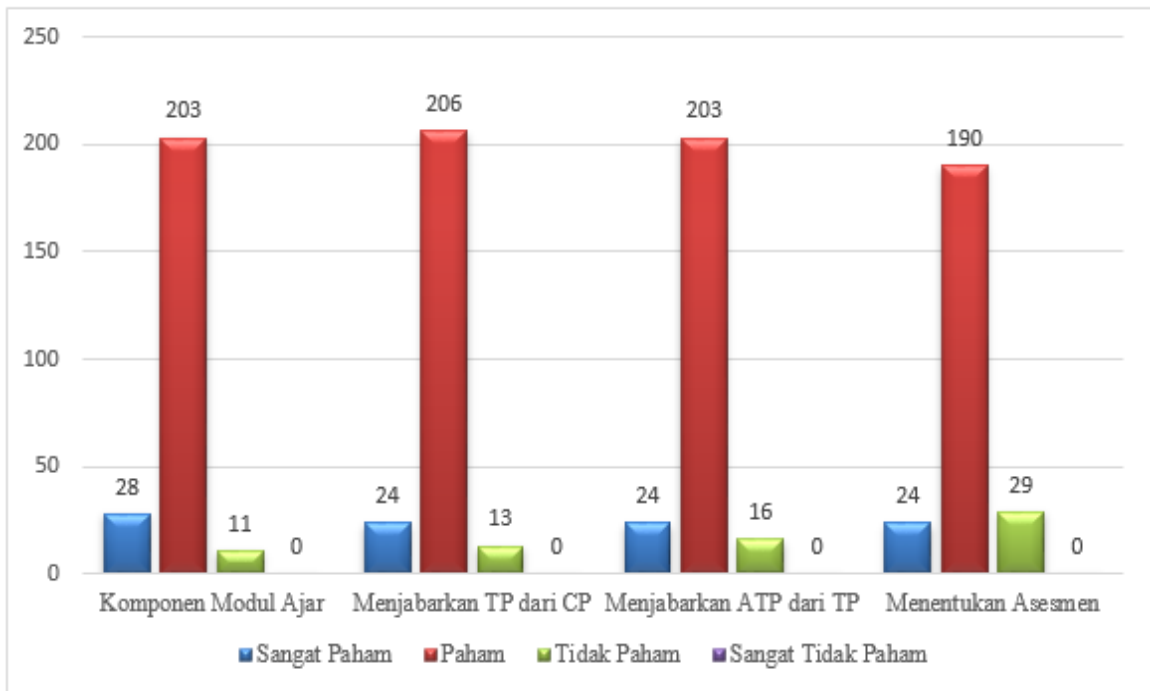
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Pada pertemuan berikutnya, nara sumber membagi peserta kegiatan menjadi 6 kelompok berdasarkan fase perkembangan anak, yaitu Fase A (1-2 SD), Fase B (3-4 SD), Fase C (5-6 SD), Fase D (7-9 SMP), Fase E (10 SMA), dan Fase F (11-12 SMA). Kegiatan pada hari ketiga ini, nara sumber dibantu oleh enam orang panitia yang sudah paham dan pernah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka untuk memimpin dan mengarahkan kelompok sesuai dengan fase. Nara sumber memberikan instruksi, bahan bacaan, template untuk praktik penyusunan modul yang dimulai dari analisis CP-TP-ATP-Modul Ajar.

Setelah setiap kelompok berdiskusi dan mengerjakan lembaran template yang sudah dibagikan oleh nara sumber maka langkah selanjutnya adalah penugasan secara mandiri sebagai aksi nyata dari setiap peserta. Nara sumber memberikan penugasan kepada setiap peserta selama tiga hari untuk membuat satu modul utuh sesuai dengan fase atau jenjang tempat mengajar. Pada tanggal 04 Agustus 2022, dilakukan pertemuan secara virtual menggunakan aplikasi *zoom* dan *live streaming* melalui *youtube*. Pada kegiatan hari terakhir, para peserta diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja individu yang diwakili oleh satu orang dari setiap fase. Selain itu, para peserta diwajibkan mengirimkan tugas individu melalui google formulir yang telah disiapkan oleh panitia. Pada akhir kegiatan, nara sumber membagikan link google formulir sebagai bahan evaluasi akan peningkatan kemampuan para peserta dalam menyusun modul ajar pendidikan agama Kristen kurikulum merdeka. Hasil post-test yang dibagikan diakhir kegiatan akan digunakan sebagai bahan evaluasi dari rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan modul ajar pendidikan agama Kristen kurikulum merdeka.

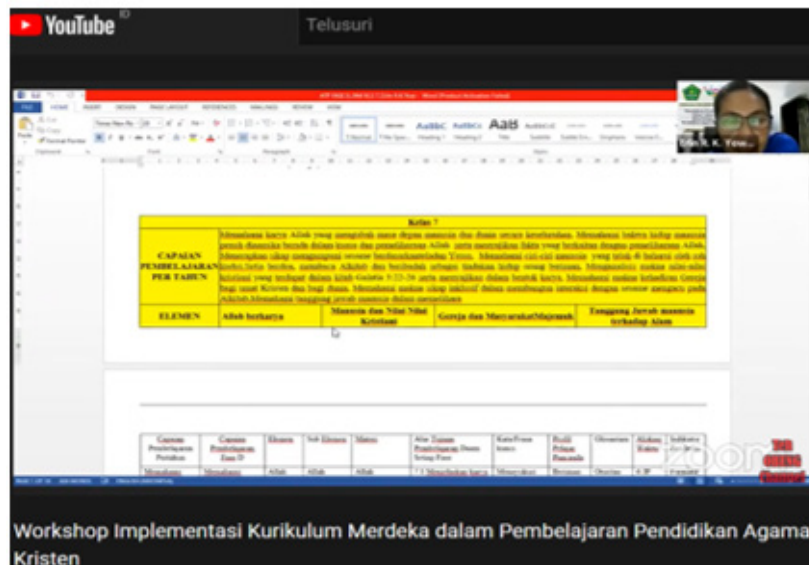
Evaluation

Evaluasi sering diartikan sebagai penilaian ataupun penafsiran. Evaluasi dalam tahap ini bertujuan untuk menilai kegiatan secara menyeluruh dari awal sampai akhir kegiatan. Peneliti memanfaatkan hasil pre-test pada awal dan hasil post-test pada akhir kegiatan sebagai bahan evaluasi yang didukung juga oleh hasil observasi dari peneliti dan tim selama proses pelatihan berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah dokumen terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan oleh setiap peserta dan penilaian keterampilan para peserta saat mempresentasikan hasil kerja kelompok dan individu.



Gambar 6
Pemahaman Peserta Setelah Kegiatan Pelatihan

Sumber: Data Diolah, 2022



Gambar 7
Presentase Modul Ajar Dari Peserta Kegiatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Selama pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan dengan metode *synchronous* dan *asynchronous*, para peserta terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Dina Kurnia Restanti sebagai seorang peserta kegiatan mengatakan bahwa kenyamanan yang sudah dibangun oleh nara sumber dan panitia dari awal kegiatan dengan semua peserta membuat para peserta bersemangat dan antusias untuk mengikuti pelatihan sampai akhir (Restanti, 2022). Pernyataan ini juga sejalan dengan tulisan Smith yang mengatakan bahwa hubungan yang akrab akan mendorong satu sama lain untuk berdiskusi dan bahkan saling berbagi satu dengan yang lain (Smith & Lynch, 2014).

Seluruh peserta aktif mengikuti kegiatan dari hari pertama sampai pada kegiatan penutup. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah peserta yang hadir melalui zoom dan peserta yang menyaksikan secara *live* melalui akun *youtube*. Selain itu, antusias para peserta juga sejalan dengan jumlah peserta yang mengisi presensi kehadiran yang dibagikan pada *room chat* saat zoom berlangsung. Antusias peserta semakin nyata pada saat ruang diskusi antar peserta dan nara sumber. Ada banyak pertanyaan yang disampaikan oleh para peserta selama kegiatan hingga panitia memberikan kesempatan terbatas kepada setiap peserta yang hendak menyampaikan pertanyaan. Pertanyaan terbatas pada saat virtual tidak menurunkan antusias peserta, grup whatsapp peserta bersama nara sumber menjadi satu media untuk tetap bisa melanjutkan diskusi ketika ada hal yang mereka kurang paham atau butuh penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan secara virtual atau online juga memiliki dampak yang tidak berbeda dengan kegiatan yang dilaksanakan secara luring. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rindarti yang mengatakan bahwa semua orang bisa melaksanakan kegiatan online dan mendapat hasil atau dampak yang baik (Rindarti, 2021).

Keseriusan para peserta dari awal sampai akhir kegiatan berbanding lurus dengan hasil yang mereka peroleh. Data *post-test* peserta pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan para guru pendidikan agama Kristen sebagai mitra kegiatan. Sebagian besar peserta mengatakan sudah memahami cara penyusunan modul ajar pendidikan agama Kristen kurikulum merdeka. Namun, masih ada peserta yang mengatakan belum paham cara penyusunan modul ajar. Peserta yang belum paham mengatakan bahwa padatnya kegiatan PPG yang sedang berlangsung, banyaknya tugas dari sekolah dan urusan rumah tangga menyebabkan peserta kurang disipilin dan konsentrasi para peserta menjadi terbagi. Dengan demikian, para peserta mengatakan tidak sempat untuk mengikuti pelatihan secara maksimal. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Dunggio yang mengatakan bahwa disiplin dan tanggungjawab yang tinggi mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas pekerjaan seseorang (Dunggio, 2013).

Data *post-test* yang ditunjukkan pada gambar 6 di atas juga sejalan dengan kemampuan para peserta dalam mengerjakan dan mempresentasikan modul ajar sebagai bukti hasil kerja kelompok dan individu. Tugas-tugas penyusunan modul ajar yang sudah dikumpulkan juga sudah menunjukkan bahwa peserta sebagai mitra sudah memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam menyusun modul ajar sesuai dengan ketentuan yang sudah diberikan. Kemampuan peserta kegiatan dalam menjelaskan setiap alur penyusunan modul ajar menunjukkan bahwa peserta sudah memahami alur penyusunan modul ajar dengan baik. Selain itu, kesesuaian modul ajar yang disusun dengan kriteria yang sudah diberikan oleh Kemendikbud dan desain yang menarik juga menunjukkan keterampilan yang sudah baik dari peserta kegiatan.

Refleksi

Refleksi merupakan salah satu tahapan penting dalam menerapkan *participatory action research*. Tahapan refleksi ini bertujuan untuk mengobservasi kembali rangkaian kegiatan secara *holistic* atau menyeluruh (Ambarita & Yuniati, 2022). Untuk melihat pencapaian dan permasalahan selama kegiatan serta rencana tindak lanjut kedepan, maka tim MGMP PAK Jateng bersama para nara sumber memberikan kesempatan kepada perwakilan peserta dan panitia untuk memberikan tanggapan sebagai refleksi dari seluruh kegiatan pelatihan. Selain itu, ada banyak komentar ucapan terimakasih dari peserta kegiatan yang disampaikan melalui *room chat zoom*. Itolo Zega dari Batam yang merupakan perwakilan peserta menyampaikan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan sangat membantu peserta dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Lebih lanjut dia mengatakan sudah memiliki modal penting yaitu pengetahuan dan keterampilan dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka untuk mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Peserta berharap kegiatan pelatihan dan pendampingan ini bisa dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan karena banyak peserta yang belum memiliki kesempatan untuk ikut saat ini (Zega, 2022). Selain dari peserta, panitia juga menerima

banyak saran dari peserta yang berharap kegiatan pelatihan ini dilaksanakan fokus pada setiap fase tanpa harus dicampur dari Fase A – fase F. Selain itu, ada beberapa peserta meminta kepada panitia untuk mengirimkan surat pemberitahuan kepada MGMP PAK agar mendapatkan informasi tentang pelatihan, karena masih banyak peserta yang belum sempat mendaftar untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Dari refleksi kegiatan, maka dalam diskusi akhir para pengurus MGMP PAK Jateng bersama para nara sumber mengambil kesepakatan untuk merancang kegiatan selanjutnya untuk guru pendidikan agama Kristen dengan mempertimbangkan fase perkembangan anak.

SIMPULAN

Metode *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, PAR melibatkan partisipasi aktif dari fasilitator dengan peserta dalam proses penyusunan modul ajar. Hal ini memungkinkan fasilitator dan peserta untuk berkontribusi secara aktif dalam pengembangan modul ajar, sehingga modul yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan bermanfaat. Pelatihan penyusunan modul ajar menjadi langkah penting dalam mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, guru-guru diberikan pelatihan untuk mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini membantu guru memahami dengan baik konsep Kurikulum Merdeka dan menerapkannya dalam menyusun modul ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa. Partisipasi guru dan siswa dalam penyusunan modul ajar meningkatkan kualitas dan relevansi modul tersebut. Dalam penelitian ini, partisipasi guru dan siswa dalam proses penyusunan modul ajar memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan tantangan belajar siswa. Dengan demikian, modul ajar yang dihasilkan dapat menangkap kepentingan dan gaya belajar siswa secara lebih efektif. Modul ajar Kurikulum Merdeka yang disusun dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Partisipasi aktif siswa dalam proses penyusunan modul ajar dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap pembelajaran, sehingga motivasi siswa dalam belajar menjadi lebih tinggi. Selain itu, modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam pelatihan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan melibatkan guru dan siswa dalam proses pengembangan modul ajar, modul yang dihasilkan menjadi lebih relevan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membantu guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abong, R. (2015). Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *At-Turats*, 9(2), 37–47.
- Ambarita, J., & Febrianty. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Mendeley Berbasis *Synchronous* dan *Asynchronous* bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Apic)*, 5(1), 1–14.
- Ambarita, J., & Yuniati, E. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru dengan Metode *Synchronous* dan *Asynchronous*. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 64–82.
- Baum, F., Macdougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory Action Research. *Journal Of Epidemiology And Community Health*, 60, 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>.
- Dickens, L., & Watkins, K. (1999). Action Research: Rethinking Lewin. *Management Learning*, 30(2), 127–140. <https://doi.org/10.1177/1350507699302002>.

- Dunggio, M. (2013). Semangat dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Jasa Raharja (Persero) Cabang Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 523–533.
- Hanurawan, F. (2012). Qualitative Research In Psychology. *Journal Of Educational, Health and Community Psychology*, 1(2), 120-132.
- Herianto, A., Ibrahim., Arif., & Khosiah. (2019). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru MTS dan Mi Darul Masakin Desa Bilelendo Lombok Tengah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.31764/jmm.v3i1.922>
- kompas.com. (2019). *Naskah Pidato Sesuai Pengucapan Presiden Joko Widodo Di Depan Sidang Paripurna MPR RI*. Diakses dari: <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan-periode-2019-2024>
- Mairi, N. (2022). Peningkatan Kompetensi dalam Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Melalui *In House Training* (IHT). *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 5(1), 17–27.
- Ngabiyanto, N., Saputro, I. H., Pramono, Di., & Lestar, E. Y. (2021). Pelatihan Optimalisasi Model Pembelajaran *Student Centered Learning* Melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah. *Implementasi*, 1(1), 16–21.
- Rindarti, E. (2021). Pendampingan Daring Supervisi Akademik Kepala Madrasah Di Masa Pandemi Covid-19. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i2.106>.
- Ritonga, M. (2018). Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia Until The Reformation Period. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Sari, L. (2020). Upaya Menaikkan Kualitas Pendidikan dengan Pemanfaatan *Youtube* sebagai Media Ajar pada Masa Pandemi *Covid-19*. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1074–1084.
- Setyaningsih, S. B. D. (2019). *Nadiem Makarim Sampaikan Pidato Hari Guru Nasional 2019 Melalui Video Di Kemendikbud*. Diakses dari: tribunnews.com.
- Siahaya, A., & Ambarita, J. (2021). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi *Covid-19*. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 67–84. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.851>
- Smith, R., & Lynch, D. (2014). Coaching and Mentoring: A Review of Literature As it Relates to Teacher Professional Development. *International Journal Of Innovation, Creativity and Change*, 1(4).
- Stapleton, S. R. (2021). Teacher Participatory Action Research (Tpar): A Methodological Framework For Political Teacher Research. *Action Research*, 19(2). <https://doi.org/10.1177/1476750317751033>.
- Sulaeman, A. (2015). Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer. *Islamadina*, 14(1), 71–95.
- Udil, P. A. (2021). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas untuk Publikasi pada Jurnal Ilmiah. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.47747/pengabdiankepadamasyarakat.v2i1.257>.